



Tantangan Profesionalisme Guru di Era Teknologi Masa Kini

Wahyuni Isna Apriana¹, Henry Aditia Rigianti²

^{1,2}Universitas PGRI Yogyakarta

Email: wahyuniisnaapriana@gmail.com

Abstract: *The teacher is the most important component of education. Like other components, for example, curriculum, infrastructure, and so on will mean nothing if there are no teachers who apply and use them. Because of the importance of a teacher, it has been agreed that the teacher is a professional who requires various requirements that become his profession to be carried out properly. The requirements of the profession continue to evolve according to the demands of the times. In the digital era, as is happening today, the requirements for professional teachers are again being questioned. In addition to the requirements that have been previously owned, it is necessary to add other requirements that are in accordance with the applicable era. Before becoming a professional teacher, there must be many challenges faced. The main role of professional teachers is to educate, guide, direct, train, assess and evacuate students in early childhood education. As a professional teacher, you must have academic qualifications, competencies, educator certificates, be physically and mentally healthy, and have personality, social competence and personality competence. This study aims to find out how to increase teacher professionalism in dealing with the current era of digital technology. This research is motivated by interview observation data which shows the results obtained from educators on how to educate students in this digital technology era. This article describes the results of interviews with educators related to digital technology at SDN 1 Tirip.*

Keywords: *education, teknologi.*

Abstrak: Guru merupakan komponen pendidikan yang paling utama. Seperti komponen-komponen yang lain, contohnya seperti kurikulum, sarana prasarana, dan sebagainya tidak akan berarti apa-apa, jika tidak ada guru yang menerapkan dan menggunakannya. Karena demikian pentingnya seorang guru, telah disepakati bahwa guru merupakan tenaga profesional yang membutuhkan berbagai persyaratan yang menjadi profesinya itu dapat dilaksanakan dengan baik. Persyaratan profesi tersebut terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era digital seperti yang terjadi saat ini, guru profesional kembali dipertanyakan persyaratannya. Selain persyaratan-persyaratan yang telah dimiliki sebelumnya, maka perlu tambahan persyaratan lainnya yang sesuai dengan zaman yang berlaku. Sebelum menjadi guru yang profesional pasti banyak tantangan-tantangan yang dihadapi. Peran utama guru profesional adalah mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini. Sebagai guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi era teknologi digital saat ini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh data observasi wawancara yang menunjukkan perolehan hasil dari para pendidik bagaimana cara mendidik siswa di era teknologi digital ini. Dalam artikel ini menjelaskan hasil wawancara para pendidik yang berkaitan dengan teknologi digital di SDN 1 Tirip.

Kata Kunci: pendidikan, teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang sangatlah pesat. Dengan berkembangnya teknologi, komunikasi antar sesama pun dapat dilakukan dengan sangat mudah (Setiawan et al., 2019). Salah satunya cukup dengan menggunakan benda yang selalu kita genggam, yaitu handphone. Di handphone sendiri terdapat berbagai fitur, seperti sosial media, game online, dan sebagainya. Game online sendiri memiliki dampak positif dan negatif (Deviandri et al., 2012; Pitaloka, 2013). Dampak secara positif dari game online yaitu diantaranya mampu mengembangkan kemampuan visual-spasial seseorang melalui proses berlatih mengolah informasi spasial dari layar monitor,

seperti yang ditemukan dalam penelitian korelasional oleh (Green & Bavelier, 2003) dan penelitian eksperimental oleh (Okagaki & Frensch, 1994) (Prot et al., 2014).

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarannya yaitu manusia.

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia. Pendidikan adalah bekal untuk mengejar semua yang ditargetkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehingga tanpa pendidikan, maka logikanya semua yang diimpikannya akan menjadi sangat sulit untuk dapat diwujudkan (Dhia Fitriah dan Meggie Ullyah Mirianda, 2019).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranannya di masa datang. Pendidikan merupakan suatu upaya yang dirancang pemerintah untuk mecerdaskan dan memajukan bangsa. Suatu negara dapat dikatakan maju jika negara tersebut mengedepankan pendidikan, karena tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan memiliki kemampuan untuk mengelola kekayaan alam, bahkan jika putra putri Indonesia tidak mempunyai skill yang memadai, dikhawatirkan akan menjadi penghambat pembangunan nasional. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa sebagian Negara-negara maju berkembang dengan pesat bukan karena memiliki sumber alam yang melimpah ruah akan tetapi ditunjang pula dengan intelektualitas, disiplin, etos kerja rakyatnya (Sulastri, Happy Fitria, dan Alfroki Martha, 2020).

Dalam dunia pendidikan perkembangan teknologi informasi mulai dirasa mempunyai dampak yang positif karena dengan berkembangnya teknologi informasi dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan. Tetapi walaupun dunia pendidikan telah berkembang sangat baik dari waktu ke waktu, kemajuan ini tidak didukung dengan kemajuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa selaras mengikuti perubahan dalam dunia pendidikan. Beberapa pendidik masih mempertahankan cara tradisional dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mereka berpikir bahwa dengan menggunakan teknologi mempersulit mereka karena harus dituntut untuk selalu mampu memperbaharui pengetahuan dari berbagai sumber (Dhia Fitriah dan Meggie Ullyah Mirianda, 2019).

Proses pembelajaran menjadi lebih menarik apabila menggunakan media yang tepat sehingga siswa termotivasi untuk mencintai ilmu pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Media juga banyak sekali macamnya seperti media visual, media audio

dan media audio visual. Kemudian inovasi yang dilakukan guru dalam proses pendidikan terhadap teknologi informasi juga harus dilakukan mengingat hal tersebut dapat menjadi sebuah tujuan setiap guru karena yang sudah kita ketahui adalah guru harus memiliki sebuah inovasi dalam proses pembelajaran dan inovasi tersebut bisa berupa teknologi dan yang lainnya (Akbar, 2021).

Profesi keguruan merupakan profesi yang terus berkembang. Pemikiran tentang profesi keguruan kerap kali diperbincangkan. Bagi seorang guru, pengetahuan tentang profesi keguruan harus benar-benar dimiliki untuk dapat meningkatkan profesionalitas dalam melaksanakan tugas. Perkembangan profesi keguruan harus melihat perkembangan era yang terus berkembang di tengah kehidupan manusia. Era demi era telah dilalui oleh manusia secara sadar maupun tidak. Karena perkembangan era dalam kehidupan manusia terlihat dan dapat dirasakan oleh sebagian manusia yang terbuka diri untuk selalu mempelajari atau update mengenai perkembangan teknologi informasi yang dapat mempermudah kerja manusia itu sendiri. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut keahlian dan keterampilan khusus dibidang pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan dan guru dapat menumbuhkan pemahaman etika yang benar, agar kehidupan manusia tidak terancam oleh karena kemajuan teknologi itu sendiri. Mana kala pendidikan mengisyaratkan adanya keharusan peserta didik untuk menguasai teknologi, maka tentu tidak kalah pentingnya peran guru itu sendiri untuk lebih dulu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan teknologi ter-update kepada peserta didiknya. Namun terkadang ada sekolah yang belum memfasilitasi teknologi.

Di era sekarang *smarphone* dan *computer* merupakan alat cerdas yang dimiliki setiap orang karena dengan alat ini kita mampu mengakses informasi apapun yang kita inginkan tanpa batasan, kedua alat ini juga dimanfaatkan untuk membantu siswa menemukan dan merumuskan pengetahuannya melalui interaksi dan eksplorasi sumber-sumber belajar berbasis teknologi informasi. Dampak dari perkembangan teknologi tidak hanya berimbas pada ilmu pengetahuan saja, namun lebih jauh teknologi juga memengaruhi sosial budaya. Perubahan ini juga memberikan dampak yang begitu besar terhadap transformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Khususnya masyarakat dengan budaya dan adat ketimuran seperti Indonesia. Saat ini di Indonesia dapat kita saksikan begitu besar pengaruh kemajuan teknologi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang di anut masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan (*modernisasi*).

Teknologi adalah suatu penerapan praktis khususnya dibidang tertentu. Dengan menggunakan teknologi ini lah cara menyelesaikan tugas terutama dengan menggunakan proses teknis, metode, atau pengetahuan, serta juga aspek khusus dari

bidang usaha tertentu. Dengan adanya teknologi ini hampir semua profesi yang ada di dunia ini menggunakan teknologi sebagai sarana mereka bekerja. Sama halnya dengan guru, mereka membutuhkan teknologi saat mereka mengajar dengan menggunakan media belajar bantu contohnya menggunakan proyektor dan menampilkan powerpoint agar memudahkan peserta didik dalam belajar. Dan sekolah pun harus memfasilitasi kelas dengan adanya proyektor dan ruang komputer untuk para guru. Akan tetapi, tidak semua guru bisa menggunakan teknologi karena ada juga guru yang sudah berusia lanjut dan mereka belum menguasai teknologi secara dalam. Meskipun teknologi adalah jalan terbaik dalam mengajar justru akan semakin banyak pr untuk seorang pendidik terutama dibagian cara mengaplikasikan teknologi. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui kemampuan para pendidik dalam menguasai teknologi digital.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa wawancara dan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya secara sistematis serta digunakan untuk melengkapi data penelitian tentang Tantangan Profesionalisme Guru di era Teknologi masa kini. Hasil wawancara kepada para pendidik yang menjadi tujuan utama penelitian dalam menyusun artikel ini kepada para pendidik di Sekolah Dasar Negeri 1 Tirip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, etika profesi (professional ethics) adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembangkan tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia (Anhasiholan, no date). Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu. Etika profesi sangat berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau konsumen.

Etika profesi berperan sebagai sistem norma, nilai, dan aturan profesional secara tertulis yang dengan tegas menyatakan apa yang benar atau baik, dan apa yang tidak benar atau tidak baik bagi seorang profesional. Dengan kata lain, etika profesi dibuat agar seorang profesional bertindak sesuai dengan aturan dan menghindari tindakan yang tidak sesuai dengan etika profesi.

Kata “etika” secara etimologis diserap dari bahasa Yunani „ethos” (bentuk tunggal) dan “ta etha” (bentuk jamak) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat 4 istiadat. Ditinjau dari bahasa Latin etika adalah “ethic” yang berarti kebiasaan, dan jika ditinjau dari bahasa Gerik etika diartikan: “Ethicos is a body of moral principles or value” yang artinya kumpulan prinsip atau nilai moral(Herawati, 2009).

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benarsalahnya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia(Haris, 2007).

Dari definisi di atas bisa dikatakan bahwa etika pada awalnya diartikan sebagai kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah menjadi suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran (Rahmaniyah, 2010).

Secara etimologi istilah profesi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *profession* atau dalam Bahasa Latin *profecus* yang artinya mengakui, adanya pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Secara terminologi profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang menekankan pada pekerjaan mental yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Secara umum, etika profesi (professional ethics) adalah suatu sikap etis yang dimiliki seorang profesional sebagai bagian integral dari sikap hidup dalam mengembangkan tugasnya serta menerapkan norma-norma etis umum pada bidang-bidang khusus (profesi) dalam kehidupan manusia(Anhasiholan, no date). Etika Profesi adalah konsep etika yang ditetapkan atau disepakati pada tatanan profesi atau lingkup kerja tertentu. Etika profesi sangat berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu yang berhubungan langsung dengan masyarakat atau konsumen.

Saat ini masyarakat termasuk para guru sudah memasuki era digital, yaitu suatu era yang sudah melampaui era teknologi komputer. Menurut data yang diketahui, bahwa jumlah penjualan komputer saat ini sudah cenderung menurun dan terkalahkan oleh jumlah penjualan teknologi digital handphone. Hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sejumlah kelebihan teknologi digital dibandingkan komputer atau laptop. Dari segi isi atau programnya, teknologi digital handphone lebih lengkap dibandingkan komputer; dari segi pelacakan dan sistem kerjanya dalam mencari data nampak lebih cepat, dari segi harganya lebih terjangkau; dari segi bentuk dan besarnya lebih simpel dan bisa disimpan disaku baju, dari segi ongkos operasinya lebih ringan dan dari segi mobilitasnya lebih fleksibel. Dengan berbagai kondisi objektif, sudah dapat dipastikan, bahwa jumlah masyarakat yang menggunakan teknologi digital akan jauh lebih banyak,

hingga ke pelosok pedesaan dibandingkan dengan penggunaan teknologi komputer. Tidak hanya itu, ekspansi dan daya inovasi teknologi digital handhone jauh juga lebih cepat. Ia benar-benar mengikuti selera masyarakat, bahkan jauh melebihi selera dan imajinasi masyarakat. Teknologi digital telah menawarkan beragam komunikasi, yakni selain dalam komunikasi dengan voice dan sms, juga bisa melalui face books, wash up, yo tobe, astagram, yo tube. Selain dapat mengirim data, teknologi digital juga dapat menyimpan data hampir tanpa batas, menyediakan data melalui Google, bisa mendengarkan musik, dan lainnya.

Kriteria guru profesional tersebut telah dimuat dalam Pasal 1, 2 dan 3 Undang-undang Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Ini berarti bahwa secara nasional kriteria guru profesional tersebut telah disepakati. Kesepakatan kriteria guru profesional tersebut sudah merupakan hasil kajian yang mendalam oleh tim perancang undang-undang tersebut yang terdiri dari para pakar, pejabat dan praktisi pendidikan. Kajian terhadap berbagai literatur yang oritatif dan kredibel dalam rangka menetapkan kriteria guru profesional tersebut diyakini dan dipastikan sudah dilakukan. Demikian pula pada saat uji publik dalam kaitan dengan kemungkinan penerapan kriteria tersebut bisa diterapkan sudah dibicarakan secara mendalam.

Berperan sebagai guru yang penuh tantangan dan kesulitan serta perubahan zaman bukan perkara yang dihindari khususnya perkembangan teknologi yang juga membawa kebaikan sekaligus memberi dampak negatif pada berbagai bidang kehidupan. Arus informasi saat ini bagi guru membutuhkan kemampuan menyaring informasi yang benar dalam membimbing dan menuntun peserta didik yang terkena paham yang tidak benar, apalagi sekarang orang belajar agama dari guru google hingga terjebak pada ajaran yang salah dan menyesatkan.

Keterkaitannya materi dengan hasil observasi ini adalah profesionalisme tenaga pendidik yang dimiliki oleh SD N 1 Tirip ini guna untuk mengetahui apa saja tantangan yang mereka hadapi dengan adanya teknologi digital di masa sekarang ini. Tetapi masih banyak kendala yang mereka hadapi salah satunya yaitu tidak adanya bantuan proyektor untuk media pembelajaran, kesulitan dalam memberikan contoh nyata kepada peserta didik, bila ada proyektor bisa menampilkan video yang menunjukkan contoh di kehidupan nyata. makadari itu guru harus benar-benar teliti dalam mengajar adanya bantuan teknologi. Di SD N 1 Tirip ini kekurangan guru dalam mengajar karena banyak guru senior yang sudah di angkat P3K dan pindah ke sekolah lain. Tetapi masalah ini tidak menjadikan para tenaga kerja SD N 1 Tirip untuk pantang menyerah dalam mengajar, apapun masalah nya mereka tetap semangat demi mencerdaskan generasi bangsa.

Dalam konteks Pendidikan, kemajuan iptek membutuhkan perhatian serius karena

dunia Pendidikan adalah sarana paling efektif dalam penyebaran iptek. Maka dari itu problematika yang sangat berpengaruh bagi para guru yaitu teknologi. Dan tidak hanya dikelas, proses belajar mengajar, tetapi bisa dari rumah dengan bantuan teknologi. Para pendidik atau para guru di zaman sekarang harus lebih pintar dan cerdas dibandingkan murid-muridnya dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin melesat. Terkadang ada anak yang hanya tinggal dengan nenek dikarenakan ditinggal orang tua merantau dan si anak ini hanya di didik oleh nenek yang mana si anak ini tidak dibatasi cara mereka bermain maupun bermain dengan temannya ataupun bermain hp. Disitulah pr para guru yang sangat sulit karna harus memantau anak di sekolah maupun di rumah. Seharusnya jika anak sudah di rumah masing-masing tanggung jawab seorang guru sepenuhnya terganti kepada orang tua, tetapi wali murid yang meninggalkan anaknya bekerja ke luar kota hingga ke luar negeri menitipkan sepenuhnya anak kepada guru. pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dapat dikonstruksi dan diterapkan dalam hal-hal tertentu yang dihadapi oleh peserta didik. Untuk itu diperlukan partisipasi secara aktif serta perkembangan pribadi melalui pendidikan interaktif untuk memperoleh pengetahuan. Maka peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif sesuai dengan yang telah dirancang oleh orang lain.

Ada juga dampak positif dan negatif teknologi bagi anak yaitu:

- Dampak positif: Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, memudahkan proses komunikasi, memudahkan media pembelajaran bagi pelajar dan guru, menghemat waktu saat mencari informasi, memunculkan berbagai media berdiskusi bagi para pelajar. Anak yang sudah mengenal teknologi ini mereka jadi bisa menambah teman melalui teknologi seperti contoh internet, dengan melalui internet ini mereka bisa memperbanyak pengetahuan, mencari banyak informasi, mempunyai keaktivitas, memperbanyak ide, belajar hal baru, dan dengan adanya internet mereka bisa refreshing dengan cara menonton youtube atau melihat konten-konten yang mereka sukai. Kemajuan iptek ini membuat para pelajar bisa lebih mudah mendapatkan informasi yang mendukung proses belajar.
- Dampak negatif: Siswa terlalu sering menggunakan ponsel dan dapat menyebabkan masalah Kesehatan, kurangnya interaksi yang dilakukan para pelajar, akan menggampangkan tugas karena bisa mudah dikerjakan melalui bantuan internet, memunculkan rasa malas untuk belajar karena terlalu sering bermain media sosial. Anak yang sudah mengenal teknologi, anak yang sudah kecanduan teknologi, mereka akan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain seperti, game dan permainan sejenisnya. Dan jika dibiarkan saja mereka akan kesulitan bergaul dengan teman sekolah maupun dengan keluarganya. Meskipun dampak positif internet adalah mendapatkan teman dari dunia maya, namun interaksi sosial secara langsung masih

sangat dibutuhkan bagi tumbuh kembang anak. Dan membuat candu terhadap gadget yang dimiliki dan aplikasi-aplikasi yang ada di dalamnya, berkurangnya sosialisasi antar manusia karena terlalu fokus kepada dirinya yang berinteraksi dengan teknologi.

Penggunaan teknologi juga harus dibatasi, karena media sosial saat ini banyak sekali bertebaran informasi-informasi yang mengandung konten negatif, sehingga dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir anak-anak. Orangtua perlu memberi teladan yang konsisten kepada anak dalam menghayati nilai-nilai kehidupan yang ingin diinternalisasikan pada remaja. Misalnya, orangtua lebih mengoptimalkan perannya apabila sedang dirumah dengan cara bercengkrama dengan anak, baik sekedar menanyakan kabar, aktivitas apa saja yang dilakukan anak seharian atau mengajak diskusi anak perihal tugas-tugas sekolahnya. Pada fase ini, anak ingin mandiri, tapi mereka belum terampil untuk mandiri, karena bagian-bagian otak yang mengendalikan penalaran, perencanaan, dan pemecahan masalah belum sepenuhnya berkembang. Orangtua harus dapat memberikan penjelasan kepada anak keuntungan dan kerugian dalam penggunaan media sosial. Orangtua juga harus dapat memberikan alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan anak akan informasi. Orangtua dan anak juga dapat mengagendakan secara rutin untuk berkunjung ke perpustakaan agar mereka bisa berkegiatan tanpa adanya handphone. Peran orangtua dalam perkembangan kepribadian remaja sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak menjadi pribadi yang sehat mental. Pola asuh orangtua yang demokratis merupakan pilihan yang baik untuk diterapkan. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak sekaligus memberikan arahan, bimbingan terhadap segala sesuatu yang anak lakukan. Orangtua juga harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anaknya, orangtua harus bisa menerapkan untuk dirinya sendiri terlebih dahulu, sehingga tidak ada alasan bagi anak untuk menolak. Kerjasama yang baik antara orangtua dan anak dapat membantu keberhasilan perkembangan kepribadian anak yang sesuai dengan keinginan orangtua.

Dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik maka diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya guru akan memberi dampak positif yaitu penyelesaian masalah pendidikan dan pembelajaran melalui sebuah investigasi terkendali akan dapat meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar, kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan yang nyata akan semakin meningkat, peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Akan tetapi, kondisi guru di SD N 1 Tirip masih banyak guru

yang mengalami kesulitan Menyusun dan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Sebagian besar dari mereka belum memiliki pemahaman yang baik sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi di kelas, tidak mampu mereka tuangkan dalam bentuk tulisan untuk dilakukan penelitian guna memperoleh solusinya.

Profesionalisme guru dipengaruhi beberapa faktor yaitu kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar. Selain faktor-faktor, yang perlu diperhatikan dan dikuasai oleh guru agar profesional dan berkinerja tinggi di era informasi ini, guru juga perlu menguasai sejumlah standar kompetensi dan penjabaran berbagai sub kompetensi dan pengalaman belajar yang terkandung dalam kompetensi pedagogik. Faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme guru dilihat dari perspektif proses belajar mengajar di kelas mencakup faktor-faktor motivasi mengajar dan mendidik yang tinggi pada diri guru, motivasi dan minat belajar yang tinggi pada diri peserta didik untuk belajar di sekolah, ketersediaan media dan sumber belajar di sekolah yang memadai, penguasaan guru dalam aplikasi psikologi pendidikan dalam proses pembelajaran di kelas, penguasaan guru dalam aplikasi pengetahuan tentang perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, penguasaan guru terhadap landasan pendidikan di kelas, penguasaan guru dalam aplikasi berbagai metode, strategi pembelajaran yang inovatif di kelas, penguasaan guru tentang berbagai teori belajar mutakhir yang relevan dalam pembelajaran di kelas, penguasaan guru terhadap aplikasi metode evaluasi proses dan hasil pembelajaran yang inovatif, penguasaan guru terhadap aplikasi teori bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, penguasaan guru dalam aplikasi teori administrasi pendidikan dalam pembelajaran di kelas.

Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Agar menciptakan belajar mengajar yang kondusif, setiap kelas ada peraturan yang sudah disepakati oleh pemerintah dan para siswa, ada juga sanksi yang berlaku supaya para peserta didik mampu menjadi anak yang disiplin. Kesepakatan peraturan ini diadakan pada saat awal masuk tahun pembelajaran.

Meski guru sudah berusaha sebaik mungkin, tak jarang ditemukan atas kinerjanya. Tentunya guru sudah berniat dari awal bekerja sama secara profesional dan mejandi guru yang kompeten. Namun, bisa jadi terdapat beberapa hal yang terlewati sehingga memperngaruhi kinerja guru. Agar tujuan bisa tercapai, dapat mengikuti aturan yang dibuat oleh pemerintah. Khususnya pada undang-undang nomor 14 tahun 2005, dimana guru dan dosen pada ayat 10 1 disebutkan bahwa “kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 kopetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

upaya yang harus diterapkan kepada siswa agar mereka tidak menyalahgunakan teknologi:

- **Pahami Alasan Penggunaan Media Sosial**

Jika kamu membuka media sosial setiap hari, lebih baik tahu alaminya, apakah untuk mencari informasi menari, sebagai hiburan, kebutuhan pekerjaan, komunikasi dengan teman jauh, atau hanya sekedar melihat kehidupan orang lain. Alasan sangat penting untuk diketahui agar kamu tidak membuang banyak waktu untuk hal yang kurang diperlukan. Gunakan waktu media sosial untuk menunjang kehidupan seperti Pendidikan, pekerjaan, atau memperluas jaringan pertemanan.

- **Matikan Notifikasi Media Sosial**

Notifikasi media sosial sengaja diciptakan untuk memberikan kabar terbaru agar seseorang bisa merespons cepat dan memegang gadget kembali. Oleh karena itu, jika kamu ingin terhindar dari kecanduan media sosial, nonaktifkan notifikasi media sosial. Caranya adalah cek di fitur pengaturan, pilih bagian notifikasi, dan pilih aplikasi apa saja yang ingin dinonaktifkan.

- **Hindari Kebiasaan Memegang HP Sebelum Tidur**

Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan HP bisa merusak jadwal tidur seseorang. Bahkan sebanyak 45% orang memilih untuk berselancar di media sosial daripada tidur. Maka dari itu, penting untuk kamu meletakkan HP di meja atau di sisi lain ruangan. Jika ponsel berada di luar jangkauan, godaan untuk melihat jadi berkurang. Sebagai gantinya, bisa membangun kebiasaan lain seperti membaca buku atau menulis kegiatan yang ingin kamu lakukan di esok harinya.

- **Kurangi Kebiasaan Bermain HP di Pagi Hari**

Setelah meletakkan HP di luar jangkauan tempat tidur, bukan berarti seseorang bisa langsung terhindar untuk bermain media sosial. Saat bangun pagi, banyak orang memiliki respons untuk mencari keberadaan HP dan melihat media sosial. Apabila banyak konten menarik yang bisa dilihat, kebanyakan orang akan bertahan di tempat tidur dengan HP di tangan dalam waktu yang lama. Kebiasaan itu tentu akan mengganggu produktivitas.

Karakter Teknologi Digital

Guru profesional yang ditandai oleh empat macam kompetensi (paedagogik, kepribadian, sosial dan profesinal) sebagaimana tersebut di atas kembali dipertanyakan. Yakni apakah kriteria kompetensi tersebut masih memadai, atau sudah tidak memadai lagi, sehingga perlu adanya penyempurnaan. Dilihat dari segi waktu dirumuskannya kriteria tersebut, yakni sekitar tahun 2008 yang berarti baru berumur 9 tahun, nampak bahwa rumusan kriteria tersebut disusun pada masa yang sudah masuk ke era digital. Dugaan ini benar adanya, karena di dalam kriteria kompetensi pedagogik dan

kompetensi sosial sebagaimana tersebut di atas sudah memasukan unsur teknologi digital. Pada kompetensi pedagogik sudah dimasukkan keharusan pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan pada kompetensi sosial sudah dimasukkan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Namun demikian, kriteria kompetensi pedagogik dan sosial tersebut masih perlu disempurnakan karena beberapa alasan. Pertama, jarak waktu sembilan tahun yakni tahun 2008 ketika Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 sampai dengan sekarang untuk melihat perkembangan teknologi digital sudah cukup lama, karena ekspansi dan ekselerasi inovasi teknologi digital pada setiap tahun selalu mengalami perkembangan yang luar biasa. Seseorang yang hidupnya selalu mengikuti perkembangan teknologi digital akan tidak pernah berhenti untuk menyediakan waktu, pikiran dan dana untuk mengadakan, mencari dan memburunya, karena tanpa itu, kelengkapan sarana dan prasarana kehidupannya akan terasa kurang, dan social psychologinya akan terasa terganggu, ia merasa dirinya sebagai orang yang kurang up to date. Selanjutnya, walaupun kriteria guru profesional tersebut di atas sudah bernuansa teknologi digital, yakni menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, namun kriteria tersebut belum secara eksplisit menyebutkan teknologi digital.

Teknologi memiliki karakter dan budayanya sendiri. Sebuah cangkul misalnya, adalah teknologi tradisional yang amat sederhana. Namun ketika seseorang akan menggunakannya ia harus mengikuti logikanya, misalnya cara memegangnya, cara mengayunkannya, posisi orang yang menggunakannya, arah yang dikenai sasaran dan sebagainya. Tanpa mau mengikuti logikanya, maka cangkul yang dibuatnya itu akan menjadi “senjata makan tuan”. Ia tidak akan menghasilkan tanah yang gembur, melainkan kaki yang baba belur. Demikian pula teknologi digital, walaupun ia buatan manusia, namun ia memiliki logikanya sendiri. Manusia yang menggunakannya harus mengikuti logikanya itu.

Di antara logika teknologi digital adalah:

(1) Sistemik. Yakni bahwa ia dirancang dalam sebuah sistem yang canggih, yaitu suatu keadaan di mana antara satu bagian dengan bagian lainnya saling berkaitan dan berurutan. Satu sistem akan tampil dan berfungsi sebagaimana mestinya, apabila satu sistem yang lain yang merupakan patner yang merupakan pre-requisitenya sudah ada. Karena sistem tersebut selalu di up date, maka seseorang yang akan menggunakannya harus terus meng update kemampuan memahami perkembangan sistem tersebut. Sebagai suatu sistem, teknologi digital tak ubahnya seperti anggota tubuh manusia yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Ketika ada bagian anggota badan yang terluka, maka yang merasakannya bukan hanya bagian anggota yang terkena luka itu saja, melainkan sekujur tubuh ikut merasakannya. Oleh karena itu, jika ada salah satu elemen

yang rusak, terutama pada elemen yang pokok, maka teknologi digital tersebut tidak akan dapat bekerja, atau akan mati. Jika dalam tubuh manusia, komponen yang paling urgen adalah jantung, maka dalam teknologi digital adalah chip-nya, jika chipnya dicabut, maka teknologi digital akan berhenti bekerja. Agar seseorang dapat menggunakan teknologi digital secara benar, maka ia harus mempelajari sistemnya, sebagaimana diatur dalam manual books yang dikeluarkan oleh perusahaan atau industri yang mengeluarkan teknologi digital tersebut.

(2)Netral. Pada dasarnya teknologi digital atau teknologi apapun bersifat netral. Ia tidak baik atau tidak buruk oleh dirinya sendiri, melainkan amat bergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Jika orang yang merencangnya memasukan sistem, program atau menu yang tidak baik, kotor, seperti gambar, video atau film porno, atau tindakan kekerasan, maka teknologi tersebut menjadi kotor, dan orang yang menggunakannya akan terkena pengaruh buruk, misalnya ia terdorong untuk melakukan perbuatan buruk tersebut, seperti melakukan kegiatan pesta seks, pesta minuman keras, tindakan kriminal, dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika orang yang merencangnya memasukan sistem, program atau menu yang baik, seperti menu bacaan atau hafalan al-Qur'an, bacaan do'a, taushiyah, kegiatan sosial keagamaan dan gambar-gambar yang membangkitkan spiritualitas, maka orang yang menggunakannya akan terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan karakter teknologi digital yang demikian, maka penggunaan teknologi digital tergantung pada manusia yang merancang dan menggunakannya. Dalam kaitan ini, maka pemberian wawasan yang benar dan komprehensif tentang teknologi digital, serta landasan moral dan etik yang berbasis pada nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, nasional dan internasional perlu dimiliki oleh setiap orang yang menggunakannya.

(3)Terbatas. Walaupun teknologi digital tersebut sudah semakin canggih dan telah dapat melayani kebutuhan manusia terutama dalam membangun komunikasi dan melakukan tukar menukar informasi, namun ia tetap saja terbatas. Ia tidak dapat berbuat sendiri, tidak bisa menentukan dirinya sendiri, ia tidak memiliki perasaan, keinginan, dan kehendak atas dirinya sendiri. Karena itu, sehebat apapun kemampuan teknologi digital, ia tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia. Teknologi sehebat apapun tidak akan dimintakan pertanggung jawaban; yang dimintakan tanggung jawab adalah orang yang menggunakannya.

Dalam rangka pemerataan pendidikan yang merupakan salah satu program yang penting dari pemerintah, karena merupakan amanat Undang-undang Dasar 1945, maka penggunaan teknologi digital menjadi sangat penting. Hal yang demikian, disebabkan karena Indonesia adalah termasuk salah satu negara terbesar di dunia yang ditandai oleh karakter wilayahnya yang bersifat kepulauan yang antara satu dan lainnya berjauhan,

sulit ditempuh dengan jalan darat. Problema teritori dalam kaitannya dengan pemerataan pendidikan ini akan dapat diatasi dengan penggunaan teknologi digital. Untuk itu berbagai sarana prasarana dan infra struktur yang memungkinkan jaringan teknologi digital tersebut dapat ditransmisikan, seperti jaringan listrik, tiang pemancar, kabe jaringan dan lainnya harus disiapkan. Beberapa daerah yang terpencil, seperti wilayah Indonesia Timur, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya perlu dibantu penyediaan sarana prasana dan infra struktur tersebut dalam kurun waktu yang pasti dan dilaksanakan secara terencana. Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa kondisi objektif dan gagasan-gagasan inovatif dan akseleratif dalam bidang pelayann pendidikan yang berbasis digital technology, maka mau tidak mau seorang guru profesional harus menguasai teknologi digital tersebut dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Prof.Dr. H. Arief Rahman, MP, menyebutkan, bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi digital ini tak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka. Generasi tersebut memiliki beberapa ciri yang dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya. Ciri-cirinya menurut Arief, sebagaimana dikutip Muhammad Khairil, adalah seperti sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, khususnya lewat jejaring sosial, seperti facebook, twiter, atau sms. Melalui media tersebut mereka lebih bebas berekspresi, baik apa yang mereka rasakan maupun pikirkan secara spontan. Kelebihan dari generasi tersebut memiliki daya toleransi yang lebih besar terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli pada lingkungan, serta mampu melakukan berbagai aktivitas dalam waktu bersamaan, seperti membaca buku sembari mendengarkan musik. Sedangkan kelemahannya ialah selalu menginginkan segala sesuatu secara cepat, tanpa bertele-tele ataupun berbelit-belit. Selain itu, generasi tersebut cenderung kurang dalam komunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran, dan tidak menghargai proses.

Berbagai kegiatan ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Kegiatan Belajar Mengajar

Strategi pembelajaran yang meliputi pengajaran, diskusi, membaca, penugasan, presentasi dan evaluasi, secara umum keterlaksanaannya tergantung dari satu atau lebih dari tiga mode dasar dialog/komunikasi dilakukan dengan cara dialog/komunikasi antara guru dengan siswa; dialog/komunikasi antara siswa dengan sumber belajar, dan dialog/komunikasi di antara siswa. Apabila ketiga aspek tersebut bisa diselenggarakan dengan komposisi yang serasi, maka diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang

optimal. Para pakar pendidikan menyatakan bahwa keberhasilan pencapaian tujuan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh keseimbangan antara ketiga aspek tersebut (Pelikan, 1992). Selain itu dinyatakan pula bahwa perancangan suatu pembelajaran dengan mengutamakan keseimbangan antara ketiga dialog/komunikasi tersebut sangat penting pada lingkungan pembelajaran berbasis Web. Dari sejumlah studi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa internet memang bisa dipergunakan sebagai media pembelajaran, seperti studi yang dilakukan oleh Center for Applied Special Technology (CAST) pada tahun 1969 yang dilakukan terhadap sekitar 500 murid kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Ke-500 murid tersebut dimasukan dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang dalam kegiatan belajarnya dilengkapi dengan akses ke internet dan kelompok kontrol. Setelah dua bulan menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mendapat nilai yang lebih tinggi berdasarkan hasil tes akhir.

2. Pengelolaan Administrasi Pembelajaran

Pengelolaan administrasi pembelajaran dapat diartikan suatu upaya melakukan penataan, pencatatan, penyimpanan dan pelayanan terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, seperti daftar hadir peserta didik, kurikulum dan silabus, daftar nilai harian, mingguan, bulanan dan smesteran, soal ujian, bahan-bahan pengajaran, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut dapat disimpan dengan menggunakan teknologi digital, dan pada bagian-bagian tertentu dapat diakses oleh peserta didik.

3. Penugasan-penugasan

Penugasan dapat diartikan segala sesuatu yang dirancang dan disiapkan oleh guru untuk dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas tersebut di antaranya mengumpulkan tulisan dari surat kabar dan majalah, mengunjungi perpustakaan, laboratorium, workshop dan sebagainya untuk melakukan sebuah kegiatan pembelajaran seperti menjawab masalah yang sudah ditetapkan, membuktikan sebuah teori atau hipotesa dan sebagainya. Pelaksanaan tugas tersebut kemudian dilaporkan kepada guru. Pelaporan tersebut dapat menggunakan information technology. Dalam kaitan ini, seorang guru selain menguasai bahn yang akan ditugaskan juga harus menguasai teknologi informasi.

4. Penyampaian informasi

Salah satu kompetensi seorang guru profesional adalah memiliki kompetensi sosial, yakni kemampuan membangun komunikasi dan silaturahmi dengan peserta didik, orang tua peserta didik, kepala sekolah, sesama guru, dan masyarakat pada umumnya. Dalam komunikasi tersebut antara satu dan lainnya saling memberikan informasi, sehingga berbagai ide, pesan dan gagasan secara bersama-sama. Dalam penyampaian informasi tersebut dapat menggunakan peralatan teknologi digital. Dalam

hubungan ini, seorang guru juga dapat menyampaikan bahan-bahan yang harus dibaca atau dikerjakan.

5. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dengan berbagai macamnya termasuk salah satu tugas seorang guru profesional. Evaluasi dilaksanakan secara objektif, transparan, adil, dan akuntabel. Guna mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan ketelitian dan pengawasan yang ketat, sehingga tidak terjadi penyontrekan, plagiasi dan sebagainya. Melalui sistem digital, diharapkan dapat diciptakan sebuah sistem yang dengan mudah dapat mengetahui, apakah jawaban dalam evaluasi yang diberikan para peserta didik asli karyanya sendiri, atau hasil nyontek atau plagiasi.

Guru di era digital harus memiliki kualitas yang mumpuni agar dapat menjadi seorang pendidik yang inspiratif. Namun, kualifikasi guru yang demikian itu tidak akan berjalan jika tidak didampingi oleh tools atau piranti yang tepat. Agar dapat mendidik peserta didik di era digital dibutuhkan tools berbasis internet yang dapat dengan mudah diakses dan digunakan oleh mereka. Tentunya akses ini tak hanya berisikan basis informasi dan materi perihal ilmu yang tengah dipelajarinya. Selain itu, harus pula memiliki fitur lain yang pasinya membuat peserta didik lebih leluasa bereksperimen untuk menguasai suatu cabang ilmu tertentu. Oleh sebab itu, kehadiran Quipper di Indonesia sebagai platform pendidikan digital dirasa tepat sebagai tools bagi guru untuk menjangkau peserta didik yang termasuk generasi digital. Dengan visi “distributors of wisdom, Quipper sejatinya memiliki tujuan untuk meminimalisir kesenjangan pendidikan yang terjadi hampir di berbagai belahan dunia melalui kanal-kanal digitalnya. Dua produk Quipper, yakni Quipper School dan Quipper Video, memungkinkan guru dan peserta didik dapat berinteraksi dan melakukan kegiatan belajar mengajar secara online. Keberadaan Quipper itu, sejalan dengan metode pengajaran di era digital, yakni terpusat pada peserta didik. Dalam kaitan ini, Quipper menyediakan soal-soal dan materi pengajaran.

Namun demikian, digital teknologi tersebut tidak sepenuhnya dapat menggantikan peran guru. Guru bukan hanya mengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan memberikan bimbingan, latihan, teladan, pembiasaan, dan kasih sayang dan cinta kasih serta menyentuh hati nurani dan pribadinya dalam rangka pembentukan karakter, mental dan moral peserta didik. Prof. Dr. Arif Rachman mengatakan, bahwa guru tetap yang utama membimbing siswa saat belajar. Teknologi hanya sarana atau alat yang tergantung kepada tujuan dari orang yang menggunakannya. Dengan demikian ada sebagian tugas yang dikerjakan guru, dan sebagian tugas lainnya didelegasikan kepada peralatan teknologi digital.

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap dan ketrampilan professional baik yang bersifat pribadi, sosial atau akademis. Dengan kata lain pengertian guru professional adalah orang yang mempunyai keahlian dan kemampuan khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidangnya.

Pemegang profesi memiliki otonomi dalam menjalankan profesinya. Maksudnya adalah ia bebas dalam melakukan sesuatu. Kebebasan itu sebenarnya bukan kebebasan mutlak, melainkan ia bebas melakukan profesinya sesuai dengan teori-teori yang sudah baku. Pada dasarnya profesionalisme dan sikap professional itu merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga professional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*).

Salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi guru adalah melalui sertifikasi guru, namun hal ini melalui proses yang panjang untuk memperoleh sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik bagi guru berlaku sepanjang yang bersangkutan menjalankan tugas sebagai guru sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Sertifikat pendidik ditandai dengan satu nomor registrasi guru yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sertifikasi diperoleh melalui pendidikan profesi yang diakhiri dengan uji kompetensi.

Dalam program sertifikasi telah ditentukan kualifikasi pendidikan bagi semua guru di semua tingkatan, yaitu minimal sarjana atau Diploma IV. Dengan memiliki sertifikat pendidik, guru akan memperoleh penghasilan di atas kebutuhan minimum, meliputi: gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan tunjangan tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah diberi gaji sesuai dengan peraturan perundang-undangan, sementara guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat diberi gaji berdasarkan perjanjian kerja atau kesepakatan kerja bersama, hal ini dipertuntukan bagi guru yang telah mengantongi sertifikat pendidik.

Untuk memperoleh sertifikat pendidik tidak semudah membalikkan telapan tangan, dan memerlukan kerja keras para guru. Sertifikat pendidik akan dapat diperoleh guru apabila mereka benar-benar memiliki kompetensi dan profesionalisme. Bagi para guru yang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini mungkin bukan merupakan persoalan yang pelik, melainkan tinggal menunggu waktu. Sebaliknya, para guru yang kurang memiliki kompetensi dan profesionalisme, hal ini dapat menjadi persoalan yang pelik ketika giliran untuk disertifikasi telah tiba. Sehubungan dengan hal itu, sesuatu yang pasti adalah guru harus mempersiapkan diri sedini mungkin untuk disertifikasi, agar kesempatan yang baik itu tidak hilang begitu saja karena tidak adanya persiapan yang memadai. Guru harus siap mental, keilmuan, dan finansial. Dalam kaitan dengan persiapan dalam hal keilmuan, guru perlu meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya, termasuk penguasaan TIK.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasakan selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994. Nasanius (1998) mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa. Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor besar yaitu faktor internal yang meliputi minat dan bakat dan faktor eksternal yaitu berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana prasarana, serta berbagai latihan yang dilakukan guru. (Sumargi, 1996) Profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih belum memadai utamanya dalam hal bidang keilmuannya.

Guru harus mengetahui tingkat kecerdasan peserta didiknya, karena kecerdasan mempunyai andil yang besar dalam pengembangan pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan mengorganisasikan lingkungan belajar yang produktif. “Profesi” secara terminologi diartikan suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya dengan titik tekan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah ada persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis. Arikunto mengemukakan bahwa kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang luas dan dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi yaitu menguasai konsep teoritik, maupun memilih metode yang tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar mengajar, berlandaskan pada TIK untuk mencapai tujuan yang lebih optimal.

SIMPULAN

Profesionalisme guru merupakan sebuah kondisi arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pengajaran dan yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Sementara itu guru professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. *Guru Profesional* adalah guru yang memiliki komponen tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Guru profesional senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dalam interaksi belajar mengajar, serta senantiasa mengembangkan kemampuan secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya. Sedangkan Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada pembelajaran saat ini yang mengandung kurikulum merdeka yang mana guru harus lebih focus ke materi esensial dan perkembangan kompetensi siswa, guru harus memiliki peta kemampuan siswanya, guru harus mampu menumbuhkan karakter pelajar pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Yunus Abu, Syarifan Nurjan. 2009. Profesi Keguruan, Surabaya: Aprinta, Hal. 10.
- Chusna Puji Asmaul. (2017). Pengaruh Media Gdget pada Perkembangan Karakter Anak.
- Deviandri, M., Slamet, R., & Elvi, R. (2012). Dampak game online bagi perilaku siswa sekolah dasar di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang. *Jurnal STKIP PGRI Sumbar*, 1(3).
- Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan. IAIN Tulungagung. Vol.17, No. 2.
- Elihami, E., & Saharuddin, A. (2018). Peran Teknologi Pembelajaran Islam Dalam Organisasi Belajar. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Fitriah, Dhia, and Meggie Ullyah Tantangan Pendidikan Berbasis Teknologi,” 2020.Mirianda. “Kesiapan Guru Dalam Menghadapi
- Menristekdikti. 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. (Online) <https://ristekdikti.go.id/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusi-industri-4-0-2/> diakses tanggal 6 Februari 2018.
- Mukarromah, O. (2017). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM PADA ERA GLOBAL. *AnNidhom*, 1(2), 91–106.
- Nana Syaodih S. (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi. Bahan ceramah dalam Lokakarya Penyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi Kantor KOPERTIS Wilayah IV Dep- diknas.
- Oetomo, B.S.D dan Jarot Priyogutomo (2004). Kajian Terhadap Model e Media dalam Pembangunan Sistem e-Education, Makalah Seminar Nasional Informarika di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 21 Februari 2004.
- Okagaki, L., & Frensch, P. A. (1994). Effects of video game playing on measures of spatial performance: Gender effects in late adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 15(1), 33–58.
- Supari Muslim (2000). Strategi Pengembangan Pendidikan Guru Teknologi dan Kejuruan Pasca Konversi IKIP Menjadi Universitas. *Forum Komunikasi FPTK/JPTK Universitas seIndonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan

Indonesia.

Yazdi, Mohammad, (2012). E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal Ilmiah Foristek Vol. 2, No. 1.